

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*

Ambo Tang¹

Abdul Gani²

Ade Reskiansyah³

¹ambotang@unimudasorong.ac.id

²abdulganim.hum@gmail.com

³adereskiansyah@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Pendidikan merupakan aspek utama dalam usaha mengembangkan diri dan meluaskan wawasan yang dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Pada umumnya pendidikan yang dilaksanakan cenderung memperhatikan kecakapan kognitif, namun kenyataannya tidak hanya kecakapan kognitif yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan namun juga pendidikan karakter yang berperan penting dalam membentuk kepribadian yang kuat dan tangguh, menciptakan generasi yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal akhlak. Pengajaran pendidikan karakter sejak dini telah diterapkan oleh Agama Islam, banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan didalamnya, diantaranya terdapat dalam wasiat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam yang termaktub dalam hadis ke-28 dalam kitab al arbain an nawawiyah. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis hadis ke-28 Kitab Al-Arba'īn An-Nawawīyyah karya Imam An-Nawawi yang bertujuan untuk menyebutkan dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis tersebut. Hadis ke-28 menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, antara lain takwa kepada Allah, ketaatan dan ketundukan kepada penguasa, mengamalkan sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin, menjauhi *bid'ah*, menerima nasehat dengan hati terbuka, meminta wasiat, rasa perpisahan, dan sikap menggerakkan hati dan air mata. Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kurikulum dan pengajaran, sehingga dapat membentuk generasi Muslim yang berkualitas, bermartabat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan, karakter, *arbain nawawi*

Abstract: *Education is the main aspect in the effort to develop oneself and broaden one's horizons, which can be carried out in various ways. Generally, education tends to focus on cognitive abilities, but in reality, not only cognitive skills are needed in the world of education, but also character education plays a crucial role in shaping strong and resilient personalities, creating a high-quality generation in both knowledge and morality is essential. Teaching character education from an early age has been implemented by Islam, with many values of character education being taught, including those found in the 28th hadith of the book Al-Arba'in An-Nawawiyah. Through a literature research method with a qualitative approach, this study analyzes the 28th hadith of Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah by Imam An-Nawawi which aims to mention and describe the values of character education contained in the hadith. The 28th hadith highlights important character education values, including piety to Allah, obedience and submission to the ruler, practicing the sunnah of the Prophet and Khulafaur Rashidin, staying away from bid'ah, receiving advice with an open heart, asking for a will, a sense of farewell, and an attitude of moving the heart and tears. It is important for Islamic educational institutions to integrate these character education values into the curriculum and teaching, in order to shape a quality, dignified, and capable Muslim generation that can contribute positively to society.*

Keyword : *Education, character, arbain nawawi*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek utama dalam usaha mengembangkan diri dan meluaskan wawasan. Dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan pola pikirnya, merubah pola perilakunya, dan merubah keadaan di sekitarnya. Sehingga pendidikan menjadi suatu yang tidak dapat dihilangkan peran pentingnya dalam segala aspek kehidupan manusia (Muzakki, 2024). Umumnya, jenjang pendidikan tersebut hanya cenderung menerima atau memperhatikan pendidikan kognitif, jika nilai yang didapatkan dalam ujian mata pelajaran tersebut baik, maka dinilai telah berhasil menempuh pendidikan, namun kenyataannya bukan hanya nilai kecakapan kognitif yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, namun juga Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup (Hendriana & Jacobus, 2016; (Santoso et al., 2021). Saat ini, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diperlukan ditengah degradasi moral bangsa Indonesia (Santoso et al., 2021). Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program utama pemerintah dalam membangun bangsa yang lebih baik dengan mengusung lima nilai karakter utama yaitu; religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan (Abduh, 2019). Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia tidak pernah luput dari pendidikan yang memberikan kemaslahatan bagi manusia khususnya pendidikan karakter. Karena inilah yang menjadi salah satu sebab diutusnya Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, yaitu memperbaiki akhlak yang mulia (Al-Bukhari, 2009). Begitu juga pendidikan karakter yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an seperti kejujuran, keadilan, kepedulian sosial dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan kedudukan pendidikan karakter dalam Islam, yang merupakan salah satu asas dari Islam yaitu menjadikan pribadi yang memiliki

akhlak yang baik. Lebih luas lagi, tujuan dari Pendidikan karakter dalam Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik bagi pribadi, orang disekitarnya dan masyarakat luas (Al-Bukhari, 2009). Bahkan tujuan pendidikan bukan hanya sekedar merubah hidup manusia melainkan suatu jalan untuk meneruskan budaya luhur yang dibawa oleh para pendahulunya (Muzakki et al., 2023), lantas bagaimana lagi terhadap pendahulu yang wajib diikuti oleh seluruh kaum muslimin.

Kesuksesan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Islam tidak hanya dimaknai sebatas waktu kehidupan di dunia saja akan tetapi lebih memperhatikan keadaan seseorang setelah kehidupan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tolak ukur dalam kesuksesan seorang muslim khususnya terhadap implementasi pendidikan karakter adalah bagaimana implementasi tersebut dapat mengantarkannya kepada kesuksesan di akhirat. Jika kita memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diusung oleh pemerintah maka akan ditemui bahwa nilai religius merupakan nilai utama yang diharapkan dari pendidikan karakter tersebut. Secara tidak langsung hal ini menjadikan agama sebagai sumber karakter dalam menerapkan pendidikan karakter di Indonesia khususnya bagi seorang muslim, sehingga dalam membangun karakternya, seorang muslim selayaknya menjadikan hadis-hadis Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagai dasar pembentukan karakternya. Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Quran bagi kaum muslimin, dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter umat Islam. Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* (Al-Nawawi, 2009) adalah salah satu kitab hadis yang terkenal di kalangan umat Islam yang berisi 40 hadis yang sangat penting dan dikenal sebagai hadis-hadis Arbain (40 hadis). Dalam hadis-hadis tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter positif, seperti kejujuran, meninggalkan sesuatu yang meragukan, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna. Diantara hadis tersebut terdapat hadis ke-28 yang berisi tentang pendidikan karakter.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus untuk menganalisis hadis ke-28 dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli. Penggunaan data primer umumnya untuk kebutuhan menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* (Pramiyati et al., 2017; Rasid et al., 2021) dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur, dalam hal ini adalah kitab, buku, jurnal dan artikel yang akurat dan relevan dalam penjelasan Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah sumber kepustakaan seperti buku perpustakaan yang dapat diakses oleh peneliti dan juga melalui

website penyedia jurnal seperti Google Cendekia dan *Al-Maktabah Asy-Syamilah*. Waktu penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu penggalan data, pengolahan data, dan penulisan laporan. Masing-masing dari bagian tersebut akan dilakukan selama satu pekan sehingga dibutuhkan selama kurang dari satu bulan untuk menyusun penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan masa lalu maupun sekarang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian (Tang, 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi kandungan hadis ke-38 dalam kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* yang berkaitan dengan penanam karakter unggul pada diri seorang muslim dengan narasi yang dapat dipahami sekaligus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur, yaitu pengumpulan, analisa serta mengolah bahan-bahan pustaka yang berkenaan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun teknik analisis data dilakukan menggunakan beberapa metode, yaitu deduktif, induktif, komparatif, dan historis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* dikarang oleh ulama dari kalangan mazhab Syafi'i Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad Jum'ah bin Hizam An-Nawawi (Al-Nawawi, 2009). Diriwayatkan bahwa judul asli dari kitab ini adalah *Al-Arba'una fi Mabani Al-Islam wa Qawaid Al-Ahkam* yang kemudian dikenal dengan nama Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*. Kata *Al-Arba'in* disebutkan karena kitab ini berisi 42 Hadis Rasulullah ﷺ, adapun *Al-Nawawiyah* merupakan penisbatan kepada penulis kitab ini (Faqih, 2023). Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* menjadi sumber inspirasi yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi perkembangan pribadi dan masyarakat. Dengan demikian, isi dalam kitab tersebut tidak luput dari nilai-nilai pendidikan karakter. Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* juga merupakan salah satu karya penting dalam literatur hadis yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin, termasuk di Indonesia.

Konteks Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

Kontek hadis berhubungan dengan latar belakang dan kejadian di sekitar penuturan hadis. Konteks ini membantu untuk memahami makna dan tujuan sebenarnya dari hadis tersebut. Konteks hadis yang datang dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu adalah ketika beliau mengingatkan momen ketika Nabi Muhammad ﷺ memberikan sebuah nasehat setelah shalat shubut kepada para sahabatnya yang begitu menggetarkan hati dan menyebabkan air mata berlinang. Pada saat itu, Al-Irbadh bin Sariyah merasa seperti nasehat yang diberikan oleh Nabi adalah sebagai wasiat bagi mereka yang akan berpisah, sehingga ia meminta Nabi Muhammad ﷺ memberikan wasiat kepada mereka (Abidin, 2022).

Pendapat lain menjelaskan bahwa nasehat tersebut disampaikan ketika kembalinya Nabi ﷺ dari haji wada', terdapat juga

perkataan sahabat terkait hadis ini bahwa Nabi ﷺ 'alaihi wasallam bershalawat untuk para syuhada Uhud, dan berpidato kepada manusia. Berkata Anas dan lainnya: (Seakan akan dia berpisah dengan orang-orang yang mati dan yang hidup) (Nu'man, 2015). Wasiat yang disampaikan ini merupakan wasiat yang diminta oleh para sahabat yang menyangka akan kepergian Nabi ﷺ 'alaihi wasallam.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari hadis ini adalah sebagai berikut:

a. Takwa kepada Allah

Nilai utama yang diajarkan dalam hadis ini adalah pentingnya memiliki takwa kepada Allah. Takwa menjadi landasan dalam membentuk karakter yang menjauhi dosa, dan patuh terhadap perintah-Nya. Melalui Takwa inilah seseorang dapat memiliki karakter-karakter lainnya yang telah Allah subhanahu wa ta'ala perintahkan. Sekalipun seseorang memiliki karakter-karakter yang lain yang sangat disukai oleh manusia, namun tidak berguna bagi seorang muslim tanpa karakter takwa ini. Karakter ini terdapat dalam wasiat pertama Nabi

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

Artinya:

Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah.

b. Ketaatan dan Ketundukan

Taat kepada hukum Allah maksudnya yaitu menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Erwahyudin & Muzakki, 2023). Terdapat penekanan nilai ketaatan dan ketundukan dalam hadis ini kepada otoritas, termasuk kepada orang yang memiliki wewenang atas seseorang, bahkan jika itu adalah seorang budak, merupakan sikap penting dalam membentuk karakter yang patuh dan bertanggung jawab. Nilai ini menjadikan pribadi muslim yang taat kepada aturan negara. Nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas merupakan salah satu bentuk takwa kepada Allah, akan tetapi saking pentingnya hal ini maka Nabi sebutkan secara khusus setelah wasiat takwa kepada Allah, Nabi bersabda.

وَالسَّمْعَ وَالطَّاعَةَ, وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

Artinya:

Mendengar dan taat meskipun (kalian diperintah) oleh seorang budak.

c. Mengamalkan Sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin

Hadis ini menekankan pentingnya mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wasallam. dan sunnah para Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) yang mendapatkan petunjuk. Mengamalkan sunnah ini menjadi landasan untuk membentuk karakter yang berkualitas dan mengikuti jejak teladan Nabi. Karena sebaik-baik suri tauladan khususnya dalam pembentukan karakter seorang muslim adalah Nabi kemudian tokoh-tokoh Islam seperti Khulafaurasyidin. Karakter ini disebutkan oleh Nabi setelah memperingatkan adanya perpecahan sepeninggal beliau:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ

Artinya:

Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk

d. Menjauhi Bid'ah

Nilai lainnya adalah menghindari bid'ah atau inovasi dalam agama. Memahami bahwa setiap bid'ah adalah kesesatan membantu individu untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Hikmahnya, seorang muslim bisa terhindar dari perilaku yang sia-sia dan melelahkan. Seseorang juga terhindar dari perilaku-perilaku yang menurutnya baik namun bertolak belakang dengan syariat. Nilai ini Nabi sabdakan sebagai berikut:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya:

Dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan.

Bid'ah yang dimaksud dalam hadis ini adalah sesuatu yang telah disinggung dalam hadis ke-5 di kitab yang sama yang berbunyi:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: “مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ”

Artinya:

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang (memulai) mengada-adakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami ini yang bukan termasuk bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak.” Riwayat Bukhari dan Muslim. Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: “Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak.”

Melalui penjelasan hadis diatas maka dapat dipahami bahwasannya bid'ah yang dimaksud dalam hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah adalah bid'ah secara syariat. Bid'ah secara syariat adalah ibadah, ritual, atau keyakinan baru yang tidak dikerjakan oleh Nabi Muhammad serta para sahabatnya dan tidak ada asalnya di dalam syariat (Abidin, 2022). Bid'ah dalam makna tersebut semuanya merupakan kesesatan sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi dalam akhir hadis.

e. Menerima Nasehat

Hadis ini mengajarkan agar menerima nasehat terlebih dari orang yang mulia. Saat para sahabat mendengar nasehat, mereka menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai dan memperhatikan setiap nasehat yang diberikan oleh Nabi. Sikap ini menandakan rasa peduli dan kecintaan mereka terhadap ajaran dan nasihat dari Nabi sebagai panduan dalam kehidupan. Mendengar nasehat juga mencerminkan sikap belajar dan bertanya kepada Nabi sebagai sumber pengetahuan yang merupakan petunjuk dari Allah. Para sahabat tidak ragu untuk mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka hingga nasehat tersebut membuat air mata mereka berlinang dan jiwa mereka bergetar. Hal tersebut tercerminkan dalam potongan hadis:

وَ عَظْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ

Artinya:

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang.

Salah satu pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis tersebut adalah menjaga sikap taat dan patuh. Sikap tersebut saat ini sudah mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi moderen. Dalam sebuah penelitian terungkap bahwa sikap ketidak patuhan anak remaja terhadap orang tua disebabkan karena pengaruh penggunaan teknologi yang berlebihan seperti penggunaan *gadget*. Pengaruh negatif penggunaan gadget terhadap akhlak remaja di Desa Simanulandang Jae dilihat dari jawaban kuisisioner responden yaitu sebanyak 73.80% yang menyatakan terkadang mereka tidak patuh terhadap perintah orangtuanya ketika sedang menggunakan gadget. Artinya, sebagian besar remaja di Desa Simanulandang Jae tidak patuh terhadap perintah orangtua mereka ketika sedang menggunakan gadget dan sering menunda pekerjaan yang disuruh oleh orangtuanya. Selain itu mereka juga lalai dalam melaksanakan sholat wajib dikarenakan penggunaan gadget (Yandi et al., 2021).

Nasehat harus dikemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat yaitu orangtua kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan isi nasehat yang diberikan kepada anak. menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat orangtua yang memberi nasehat. Hal ini juga membuat anak tidak mematuhi nasehat tersebut, tidak diragukan lagi bahwa tingkat pendidikan orangtua dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar didalam menguatkan kejujuran menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar. metode bagi orang tua untuk menumbuhkan dan melahirkan karakter anak yang tidak hanya memiliki cerdas (*smart*) namun juga berperilaku jujur (*honesty*) (Nur Pitaloka et al., 2022).

a. Takwa kepada Allah

Nilai takwa kepada Allah adalah hal yang sangat relevan dalam kehidupan kontemporer. Di tengah tantangan dan godaan dunia modern yang kompleks, seorang Muslim dituntut untuk selalu bertakwa, menjaga diri dari dosa, dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Takwa kepada Allah mendorong seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan dorongan negatif. Mengingat di era kontemporer banyak disusupi oleh pemahaman-pemahaman yang disukai oleh jiwa manusia namun merugikannya. Takwa ini membantu individu untuk menghindari godaan dan melakukan tindakan yang mungkin merugikan diri mereka sendiri atau orang lain. Inilah yang menjadikan takwa sebagai wasiat pertama yang disampaikan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dalam menghadapi perpecahan sepeninggal beliau.

Seiring berkembangnya globalisasi, pendidikan Islam mempunyai tantangan yang cukup berat. Seperti apa yang disaksikan sekarang ini, proses globalisasi banyak mengakibatkan perubahan dari segala aspek kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Langkah tepat dalam menjawab tantangan hidup yang semakin berkembang pesat ini adalah membekali individu dengan akhlak, karakter dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran islam. Ibnu Rajab mengatakan bahwa taqwa yaitu sebuah sikap dimana seorang menjadi waspada terhadap sesuatu yang ia takuti,

sedangkan ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah manakala seorang hamba menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan kemarahan Tuhan-Nya sehingga dia selalu waspada akan larangan-larangan Tuhan-Nya (Bahroni, 2018). Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah masuk dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenangan. Relevansinya dengan pendidikan di Indonesia adalah sikap ini dapat menghasilkan generasi yang sholih dan berkarakter mulia serta taat pada aturan agama (Fitrianah et al., 2023; Triono & Santoso, 2024).

Adapun relevansi atau keterkaitan antara pendidikan takwa dengan nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah ketulusan hati atau kejujuran. Semakin takwa seseorang, semakin ia memiliki ketulusan hati yang baik dan ia juga akan terbiasa untuk selalu bersikap jujur. Contohnya adalah selalu berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Dari sifat ketulusan hati ini juga akan membuat siswa memiliki kontrol diri yang baik dimana pada saat waktu sholat mereka akan melaksanakan sholat. Dan ini sangat relevan dengan ketakwaan dimana siswa sudah mampu untuk mengontrol dirinya agar selalu bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

b. Ketaatan dan Ketundukan

Ketaatan dan ketundukan kepada penguasa merupakan wasiat kedua Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada umatnya ketika menghadapi zaman sepeninggal beliau. Ini menyiratkan pentingnya taat dan tunduk kepada penguasa. Nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas yang sah sangat relevan dalam masyarakat kontemporer yang penuh dengan beragam penguasa dan sistem hukum. Sikap taat dan patuh terhadap hukum yang adil dan berlaku bagi semua merupakan bagian dari pendidikan karakter yang kokoh. Di antara syarat utama dalam hidup bernegara dan bermasyarakat adalah adanya pemimpin dan keharusan taat kepada pemimpin, serta aturan yang dibuat oleh pemimpin. Tanpa pemimpin dan aturan, masyarakat bisa kacau dan negara bisa hancur. Surat al-Nisa' ayat 59 merupakan bukti keharusan taat pada ulul amri. Adapun ketaatan itu berlaku selama ulul amri menyuruh kepada kebaikan (Herlambang, 2018).

Relevansi ketaatan dan kepatuhan dengan nilai karakter oleh Thomas Lickona adalah siswa mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter oleh Thomas Lickona yaitu kontrol diri. Dimana siswa akan berusaha untuk mengontrol dirinya, emosinya, tingkah lakunya untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat di sekolah. Kepatuhan sendiri akan melahirkan moderasi beragama dalam hal ini sikap toleransi (Aji, 2022). Toleransi merupakan solusi yang paling efektif untuk mengantisipasi dan meminimalisir segala macam perseteruan yang timbul dalam setiap keberagaman (Muzakki & Santoso, 2023).

c. Berpegang Teguh dengan Sunnah

Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, nilai berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin adalah panduan penting dalam menghadapi perubahan zaman. Mengamalkan sunnah sebagai landasan dalam kehidupan membantu seseorang tetap berakhlak mulia dan memiliki pegangan yang kuat (Santoso & Triono, 2024). Dasar pendidikan Islam adalah

Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah Subhānahu wata'ālā bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunah (Nasution, 2019). Relevansi nilai sunah nabi sebagai teladan dengan nilai pendidikan karakter oleh Thomas Lickona adalah kejujuran, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja keras, kerjasama, dan juga ketulusan hati. Dalam sunnah Nabi sendiri telah dianjurkan bahwa umat muslim harus memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menjalin hubungan antar sesama. Memiliki kasih sayang antar sesama manusia. Berani membela kebenaran, jujur dalam berperilaku, saling bekerja sama memecahkan dan menyelesaikan masalah, serta memiliki hati yang tulus.

d. Menjauhi Bid'ah dan Kesesatan

Bid'ah sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya sudah marak terjadi. Benar Rasulullah ﷺ yang mengabarkan bahwa akan muncul banyak bid'ah yang menjadi sebab terjadinya perpecahan. Karenanya, seandainya umat tidak melakukan bid'ah, maka mereka tidak akan terpecah belah (Abidin, 2022). Sangat penting untuk membentengi diri dari bid'ah terlebih pada masa kontemporer saat ini muncul pemahaman-pemahaman yang merubah syariat yang sudah ada dalam Islam seperti terjadi di Pondok Pesantren Al-Zaytun. Dalam pelaksanaannya Ma'had yang sekarang dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Abdusallam Rasyidi Panji Gumilang akhir-akhir ini menuai banyak kontroversi dikarenakan ajaran yang diterapkan di pusat pendidikan tersebut bertentangan dengan hukum-hukum ataupun ajaran agama islam. Banyak terjadi penyimpangan ajaran di ma'had tersebut yang bertentangan dengan ajaran agama dan tidak sesuai dengan syariat islam seperti shaf Sholat Idul Fitri yang berjarak dan shaf wanita campur dengan pria, mengikuti madzhab Bung Karno, melakukan salam dan menyanyikan lagu Yahudi, haji bisa dilaksanakan di Indramayu, dosa bisa ditebus dengan harta/uang. Dari sebagian ajaran yang sudah di paparkan dapat bisa menyimpulkan bahwa ajaran-ajaran tersebut terdapat banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan hukum-hukum agama Islam (Musyafa et al., 2023).

e. Pembentukan Karakter Unggul

Relevansi terbesar dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ini adalah pembentukan karakter unggul dalam kehidupan kontemporer. Seorang Muslim diajarkan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, dan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Contohnya adalah sebagai seorang siswa, maka tanggung jawab utamanya adalah belajar. Sedangkan belajar itu tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dimanapun siswa dapat belajar. Sebagai seorang siswa maka tanggung jawabnya adalah mematuhi peraturan yang berlaku dan melaksanakan nasihat guru dimana hal itu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan penuh dengan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu tentang kerja keras. Dimana sekolah dan belajar merupakan salah satu bentuk implementasi dari kerja keras.

Implementasi hadis nabi yang terkandung dalam hadis ke-28 kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah untuk mewujudkan karakter unggul dalam diri seorang muslim. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan karakter unggul adalah

dengan jalur pendidikan formal pada semua level pendidikan maupun nonformal. Visi dan substansi pendidikan karakter adalah religius, humanis, habituasi, juga moral, sehingga implementasi pendidikan karakter di persekolahan juga perlu memperhatikan inti tersebut, agar tidak sebatas seremonial, pendidikan karakter perlu menjadi motivasi bagi setiap peserta didik untuk konsisten meningkatkan level watak dan karakternya, sekaligus menjadi wahana refleksi tentang kesalahan peserta didik, sehingga praksis stimulus juga respons dalam pendidikan karakter harus bersifat humanis (Dianni Risda, 2023).

Pendidikan moral dan etika menjadi salah satu variabel penting untuk mencetak karakter unggul karena Pendidikan ini membentuk kerangka moral yang diperlukan agar orang dapat memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, termasuk akuntabilitas, kejujuran, integritas, dan empati. Selain itu, pendidikan moral berkontribusi pada pengembangan sifat-sifat kepemimpinan yang efektif dengan menyoroti integritas dan kepemimpinan yang beretika (Idris et al., 2023).

a. Pendidikan Takwa

Sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan program pendidikan yang mengajarkan nilai takwa kepada Allah. Melalui pengajaran tentang pentingnya bertakwa, siswa akan memahami arti keimanan yang kuat dan menjalani kehidupan berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Hal itu dapat tercermin pada saat sebelum memulai kegiatan pembelajaran bisa dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Setelahnya diadakan pembiasaan yaitu sholat dzuhur berjamaah di sekolah. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk memiliki karakter takwa terhadap Allah SWT.

b. Mengembangkan Sikap Taat dan Patuh

Guru dan pendidik dapat menanamkan nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas yang sah dalam pendidikan karakter siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh positif dan menanamkan rasa hormat terhadap guru, orang tua, dan pemimpin yang bijaksana. Pada saat kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan guru membuat beberapa kesepakatan dengan siswa dan baik guru maupun siswa harus menaati kesepakatan tersebut apabila ada yang tidak menaati kesepakatan tersebut, dapat diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan haruslah sanksi yang mendidik seperti menghafalkan do'a atau menghafalkan surat-surat pendek yang ada di Al-Qur'an.

c. Pembelajaran Sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin

Kurikulum pendidikan Islam dapat menekankan pengajaran tentang sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. dan para Khulafaur Rasyidin sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi kebutuhan yang dapat memberikan ruang evaluasi dan perbaikan pribadi (Tyas & Muzakki, 2022). Melalui pembelajaran ini, siswa akan memahami pentingnya mengikuti ajaran dan teladan Nabi serta para penerusnya. Hal ini dapat tercermin sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti membaca Al-Qur'an. Siswa dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran adalah mengikuti sunnah Nabi selain itu kegiatan ini dapat menumbuhkan sifat-sifat yang positif dalam diri siswa.

d. Menghindari Bid'ah dan Inovasi Negatif

Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya bid'ah dan inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mengajarkan siswa untuk berhati-hati terhadap perilaku dan praktik yang tidak didasarkan pada ajaran Islam yang murni. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti memberikan penjelasan mengenai bagaimana tatacara sholat yang benar, melaksanakan rukun islam yang benar beserta tatacaranya. Hal ini sangat penting dan mendasar karena hal itu adalah pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa jika sampai siswa memiliki pemahaman yang salah akan hal itu maka dipastikan hal itu akan terjadi secara terus menerus.

e. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial

Pendidikan karakter Islam harus mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian sosial, dan perhatian terhadap sesama. Siswa harus diajarkan untuk menyentuh hati dan menggerakkan air mata saat melihat penderitaan orang lain serta berusaha untuk membantu mereka. Implementasi pembelajaran ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan infaq yang dapat dilaksanakan pada salah satu hari dalam satu pekan. Selain itu, ketika ada musibah anak diajarkan untuk memberi bantuan seikhlasnya. Ketika ada salah satu orang tua siswa yang meninggal juga, siswa diajarkan untuk takziah dan peduli terhadap temannya tersebut.

f. Memperkuat Nilai-nilai Integritas dan Kedisiplinan

Pendidikan Islam harus memperkuat nilai-nilai integritas dan kedisiplinan dalam diri siswa. Melalui pembentukan karakter yang kuat, siswa akan menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab, jujur, dan disiplin dalam setiap aspek kehidupan. Implementasi penguatan nilai-nilai integritas dan kedisiplinan yaitu siswa diberikan projek yang harus dilaksanakan bersama-sama kelompoknya. Dalam menyelesaikan projek tersebut setiap siswa harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, kebersamaan dan penuh disiplin agar projek yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan dan Saran

Dalam kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, terdapat 42 hadis yang memberikan landasan kuat dalam pembentukan karakter yang baik bagi seorang Muslim. Hadis ke-28 menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, antara lain takwa kepada Allah, ketaatan dan ketundukan kepada penguasa, mengamalkan sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin, menjauhi bid'ah, dan menerima nasehat.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sangat relevan dalam kehidupan kontemporer, di mana tantangan dan kompleksitas dunia modern menjadi ujian bagi setiap Muslim untuk tetap teguh dalam ajaran Islam. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Islam, siswa akan menjadi pribadi yang bertaqwa, patuh, memiliki integritas, kedisiplinan, empati, dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam menghadapi perbedaan.

Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kurikulum dan pengajaran, sehingga dapat membentuk generasi Muslim yang berkualitas, bermartabat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang kokoh akan membantu menciptakan

masyarakat Muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan berdaya saing dalam kehidupan kontemporer. Adapun saran dari peneliti:

- a. Bagi Sekolah
Diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikaji baik secara peraturan maupun kurikulum.
- b. Bagi pendidik
Diharapkan dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sekaligus mengajarkannya kepada anak didiknya. Melalui telaah mengenai pendidikan karakter dalam hadis ke-28 dari Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah ini, diharapkan agar para pengajar, terutama orang tua, dapat memulai proses pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Langkah ini dianggap sebagai fondasi utama yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak.
- c. Bagi Siswa
Agar banyak menelaah terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2019). *Model Penilaian Karakter* (Asrijanty & D. Hadiana (ed.)). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Abidin, F. A. (2022). *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* (G. S. Nugraha & Waskito (ed.); 1 ed.). Ustadz Firanda Andirja Office.
- Aji, A. P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama. *Paida*, 1(2), 106–118.
- Al-Bukhari, I. (2009). *Adabul Mufrad - Kumpulan Hadits-hadits Akhlak* (Y. Maqosid & M. Taman (ed.); M. S. Sudarhi (penerj.); 2 ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Nawawi, A. Z. M. Y. bin S. (2009). *Al-Arba'un Al-Nawawiyah*. Dar Al-Manhaj li An-Nasyri Wa At-Tauzi'.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3), 343–356.
- Dianni Risda, A. N. (2023). Analisis visi dan konsep pendidikan karakter di persekolahan dan di perguruan tinggi dalam membentuk karakter unggul generasi muda 1. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 78–96.
- Erwahyudin, D. D., & Muzakki, M. (2023). Penanaman Nilai Religius pada Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB). *Jurnal PAIDA*, 2(1), 202–210.
- Faqih, M. N. (2023). *Mengenal Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah*. Muslim.or.id.
- Fitriah, R. D., Kasmantoni, & Apriyani. (2023). *Indonesian Journal of Character Education Research Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer*. 1(1), 34–46.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(02), 25–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Herlambang, S. (2018). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. In S. Kurniawan (Ed.), *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* (1 ed., Vol. 1, Nomor 1).

- Ayunindya.
- Idris, M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76.
- Musyafa, M. I., Ramadhani, N. S., & Fahmi, S. D. (2023). Penyimpangan Ajaran Ma'Had Al-Zaytun Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 209–217.
- Muzakki, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 12(01), 75–87.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Paida*, 2(1), 183–191.
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Nu'man, F. (2015). *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* (1 ed.). Gudangbacaan.com.
- Nur Pitaloka, N., Suhardini, A. D., & Mulyani, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 21–26. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3160>
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201.
- Santoso, B., Tang, A., & Jumadi, J. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Program Asrama Al-Manar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 101–106. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.5>
- Santoso, B., & Triono, M. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan di Desa Klasari Distrik Moisegen Kabupaten Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 16–23.
- Tang, A. (2022). Keesaan Al-Khalik Dan Pluralitas Makhhluk Dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar: 62. *PAIDA*, 1(1), 16–29.
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57–62.
- Tyas, N. R., & Muzakki, M. (2022). Kebijakan politik khalifah utsman bin affan menurut buku sejarah kebudayaan islam (SKI) kurikulum 2013 kelas x Madrasah Tsanawiyah. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 1(2), 130–136.
- Yandi, H., Siregar, A. O., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 269–281.